

Lihat diskusi, statistik, dan profil penulis untuk publikasi ini di: <https://www.researchgate.net/publication/332586907>

## Wacana imparsialitas dalam kode etik arsiparis

**Artikel** di *Penelitian Brasil dalam Ilmu Informasi dan Ilmu Perpustakaan* · Maret 2019

DOI: 10.22478/ulpb.1981-0695.2019v14n1.44898

KUTIPAN

0

BACA

22

3 penulis, termasuk:



**Thiago Henrique Bragato Barros**  
Universitas Federal Rio Grande do Sul

60 PUBLIKASI 59 KUTIPAN

LIHAT PROFIL



**João Batista Ernesto de Moraes**  
Universitas Negeri Sao Paulo

34 PUBLIKASI 62 KUTIPAN

LIHAT PROFIL

Beberapa penulis publikasi ini juga mengerjakan proyek terkait berikut:



Representasi Arsip: elemen untuk konstruksi model pengajaran yang ideal melalui semantik struktural dari konteks Australia, Kanada dan Brasil [Lihat proyek](#)



Representasi dan organisasi pengetahuan dalam konteks arkeologi: lintasannya di alam semesta International Society for Knowledge Organization [Lihat proyek](#)

# DISCOURSE OF IMPARTIALITY ENCODES OF ETIKA ARSIPARIS

## Andrieli Pachú da Silva

Mahasiswa PhD dalam Ilmu Informasi di Universidade Estadual Paulista - UNESP. Beasiswa Capes.  
e-mail: andrielipachu@marilia.unesp.br

## Thiago Henrique Bragato Barros

Profesor Tamu di Fakultas Arkeologi, Universitas Federal Pará - UFPA  
e-mail: thiagobarros@ufpa.br

## João Batista Ernesto de Moraes

Adjunct Professor di Departemen Ilmu Informasi di Universidade Estadual Paulista - UNESP  
e-mail: jota@marilia.unesp.br

**Abstrak:** Pembahasan tentang etika dan nilai-nilai yang ada dalam kode etik arsiparis masih perlu dikaji secara mendalam. Dalam pengertian ini, kami berusaha memahami wacana imparsialitas, yang dipahami di sini sebagai nilai yang disebarkan dalam kode etik profesi. Dengan demikian, analisis pidato dilakukan terhadap dokumen-dokumen dari Australia, Brasil, Kanada, Kolombia, Spanyol, Amerika Serikat, Prancis, Italia, Selandia Baru, Portugal, Inggris, dan Swiss. Ketidakterpahaman dalam dokumen yang dianalisis terkadang disajikan secara eksplisit dan terkadang secara implisit, namun keduanya menunjukkan bahwa nilai ini berlaku bagi arsiparis, hubungannya dengan pengguna dan orang lain terkait dengan kinerja profesionalnya, serta dalam pemilihan dan perawatan dokumenter.

**Kata kunci:** Arsip. Kode etik. Filsafat - Ketidakterpahaman.



## 1. PERKENALAN

Pembahasan etika dalam lingkup Kearsipan, baik di kancah internasional maupun nasional, menampilkan dirinya sebagai bidang yang sangat luas untuk dieksplorasi di akademi dan oleh asosiasi profesi.

Isu seputar tema ini dijalankan melalui diskusi terkait dilema etika yang dihadapi oleh arsiparis dan hubungan yang dia jalin dengan pemberi kerja, pengguna dan teman sebaya, serta dalam kegiatan yang dilakukan selama pengolahan informasi.

Jadi, Etika dikonfigurasi sebagai analisis perilaku manusia yang mendukung pencarian koeksistensi sosial yang lebih baik, dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan dalam setiap waktu, budaya dan kelompok.

Dalam pengertian ini, ketika memikirkan etika yang ditujukan pada kelompok tertentu, seseorang dapat menganalisis dimensi profesional. Dimensi ini mengandaikan kategori tertentu, yang mempromosikan pengetahuan khusus dan melakukan tugas-tugas tertentu dalam masyarakat tempatnya berada (SÁ, 2000).

Profesi-profesi ini, seperti halnya pengarsipan, mengungkapkan nilai-nilai yang memandu praktik profesional dan mengarah pada kohesi kelompok ini, karena orang-orang yang membentuk kelompok-kelompok ini dapat menghargai tindakan dengan cara yang berbeda-beda, mengingat konstruksi ideologis masing-masing.

Dengan demikian, kelas profesional mengungkapkan nilai-nilai mereka untuk mencari tindakan yang paling homogen, meskipun lingkungan dirasuki oleh keragaman pribadi. Dalam upaya ini, nilai-nilai diekspresikan dengan kode etik.

Seperti yang ditunjukkan Sá (2000), setiap kode etik mengandaikan dasar filosofis dari mana nilai-nilai profesi akan dipahami dan dipilih. Kode tersebut, pada gilirannya, adalah produk dari "kontrak sosial" dari kategori tersebut, yang menyetujui apa yang dianggap praktis, relevan dan komprehensif, menyoroti bahwa aspek-aspek tersebut bervariasi dalam ruang dan waktu, itulah mengapa kode perlu direvisi, karena profesi (dan nilai-nilai yang melekat padanya) tunduk pada dinamika sosial, dengan perubahan politik, ekonomi dan teknologi.

Ketika melanjutkan penelitian sebelumnya tentang kode etik untuk arsiparis, mengenai kegiatan organisasi dan representasi informasi (REGO et. Al. 2014; SILVA, GUIMARÃES, TOGNOLI, 2015; SILVA, 2016; SILVA, TOGNOLI, GUIMARÃES, 2017), diamati bahwa di antara nilai-nilai yang diungkapkan, ada ketidakberpihakan.

Nilai ini telah dibahas oleh para peneliti di bidang Ilmu Informasi, berkenaan dengan isu-isu yang terkait dengan organisasi dan representasi informasi, berhadapan dengan kekuatan yang diatribusikan oleh masyarakat kepada profesional yang mengklasifikasikan dan mendeskripsikan informasi, serta nilai-nilai yang melekat. mereka saat melakukan aktivitas tersebut. (OLSON, 2002; PINHO, 2006; 2010; MILANI, 2010, 2014).

Dalam pengertian ini, melalui Analisis Wacana (GREGOLIN, 1995; 2006; ORLANDI, 2007), kami berusaha memahami bagaimana nilai imparcialitas telah bergerak dalam kode etik arsiparis, apa jalannya dan apa yang ada di baliknya. nilai, karena melalui teks, dalam hal ini kode etik, bentukan-bentukan diskursif itu menyebar.

Untuk tujuan ini, kode etik dan deontologi dari asosiasi profesi di Australia, Brazil, Kanada, Kolombia, Spanyol, Amerika Serikat, Perancis, Italia, Selandia Baru, Portugal, Inggris dan Swiss dianalisis.

Dengan demikian, analisis yang diusulkan mencakup konsep ketidakberpihakan, serta asosiasi profesional, teori dan kode kearsipan, yang dengannya wacana tersebut direproduksi.

## **2 ANALISIS, ETIKA DAN IMPARTIALITAS**

Analisis Wacana - AD, yang sudah digunakan di bidang pengetahuan lain, seperti linguistik dan sosiologi, telah mendapatkan ruang metodologis dalam Ilmu Informasi dan Arsip, sehubungan dengan produksi tekstual.

Adapun sejarahnya, persepsi pertama tentang AD didirikan antara tahun 1968-1975, ditandai oleh karya Althusser (GREGOLIN, 1995, 2006).

Momen kedua, antara 1975-1980, ditandai dengan diskusi yang ditangani oleh Pêcheux dan Foucault, yang keduanya membawa pengaruh Althusser. (GREGOLIN, 2006; INDURSKY, 2007.)

Momen ketiga, di sisi lain, berlangsung dari tahun 1980-an, dengan pembagian penelitian dengan fokus berbeda dan perkiraan semiologi Bakhtin dan heterogenitas diskursifnya, serta analisis arkeologi Foucault (GREGOLIN, 2006; BARROS, 2014) .

Dengan demikian, Psikoanalisis, Linguistik dan Marxisme, mempengaruhi studi dan perkembangan AD, di mana yang pertama memberikan subsidi untuk interpretasi alam bawah sadar, yang kedua dengan linguistik struktural dan yang terakhir dengan struktur ekonomi.

Namun, apakah ucapan itu? Bagi Gregolin (1995) wacana adalah “tempat subjek pengucapan memanifestasikan dirinya dan di mana hubungan antara teks dan konteks sosio-historis yang menghasilkannya dapat dipulihkan”. Pengarang memahami wacana sebagai pendukung abstrak, tetapi diwujudkan dalam teks-teks konkret. Jadi, analisisnya melampaui apa yang dikatakan teks dan bagaimana dikatakan, ke “mengapa teks ini mengatakan apa yang dikatakannya?” Menganalisis dan kemudian membangun hubungan antara bahasa dan ideologi, di mana yang pertama ditentukan oleh yang terakhir.

Pengertian Gregolin (1995), di mana bahasa yang digunakan ditentukan oleh ideologi yang dimulai dari studi Pêcheux (1990) tentang 'formasi ideologis' atau 'kondisi produksi wacana'. Dalam pengertian ini, formasi ideologis bersesuaian dengan formasi diskursif, terkait dengan ruang dan waktu.

Jadi, bagi Gregolin (1995, hlm. 20) penggunaan AD “berarti mencoba memahami dan menjelaskan bagaimana makna suatu teks dikonstruksi dan bagaimana teks itu diartikulasikan dengan sejarah dan masyarakat yang memproduksinya”, karena Wacana merupakan obyek linguistik dan sejarah, untuk memahaminya perlu dilakukan analisis terhadap kedua aspek tersebut secara bersamaan.

Patut diperhatikan juga bahwa AD, berfokus pada hubungan antara bahasa - wacana - ideologi, dengan wacana yang dipromosikan oleh subjek, dan subjek dijiwai dengan ideologi, diamati bahwa wacana bukan hanya sekedar transmisi informasi, tetapi memelihara hubungan dengan subjek, makna, dan sejarah.

Dalam pengertian ini, misalnya, ketika mencoba memahami apa itu Etika, definisinya ditemukan berdasarkan ilmu yang dikembangkan dalam penalaran praktis, yang berkaitan dengan perilaku manusia. (BLACKBURN, 1997; JAPIASSÚ, MARCONDES, 2008).

Namun, oleh AD, ditanyakan bahwa di balik pemahaman tersebut ada ideologi, karena sebagaimana ditunjukkan oleh Marchionni (2008), bahkan saat ini terdapat kelompok yang berpikir Etika dari perspektif kosmis dan religius.

Dengan demikian, pemahaman tentang Etika yang kita kenal sekarang, dari penalaran praktis, membawa apa yang ditunjukkan Pêcheux sebagai penghapusan ideologis. (ORLANDI, 2007).

Misalnya, pembahasan etika religius dan kosmis-spiritualis mulai dihilangkan dalam buku-buku antara tahun 1700 - 1800. Selama periode ini, Pencerahan, sebuah pemikiran yang muncul di

Benua Eropa, pecah dengan ideologi agama yang dominan, dipahami sebagai takhayul, sehingga akal yang dikombinasikan dengan metode ilmiah juga akan mempengaruhi pemahaman Etika.

Dalam pengertian ini, Marchionni (2008) memahami bahwa perbedaan yang dibuat oleh Pencerahan tentang apa itu Etika adalah dari dasar ideologis, yang "diinstrumentasi oleh gagasan materialis dunia melawan gagasan religius dunia" dan meskipun "keyakinan materialistik-rasionalis di Materi sebagai satu-satunya hal yang ada tidak universal" (MARCHIONNI, 2008, p.10).

Gagasan tentang subjek yang tidak memihak tidak hadir dalam kehidupan kita sehari-hari karena kebetulan, karena kata-kata yang digunakan dalam karya ini atau dalam kehidupan kita sehari-hari sebagian besar penuh dengan makna yang masuk akal bagi kita, namun, kita tidak tahu bagaimana makna tersebut dipahami. .

Dengan demikian, pernyataan tentang absennya kesempatan tentang subjek yang imparsial ini didasarkan pada AD, karena berusaha merefleksikan "bagaimana bahasa diwujudkan dalam ideologi dan bagaimana ideologi diwujudkan dalam bahasa". (ORLANDI, 2007, hlm. 16)

Dari perspektif ini, imparsialitas dipahami, seperti yang kita kenal sekarang, dari perspektif rasionalis.

Ogien (2007), menjelaskan bahwa ketidakberpihakan, dalam filosofi moral, mengacu pada dua ide yang berbeda, menjadi "semacam perspektif atau sudut pandang yang dapat kita akses ketika kita terpisah dari kepentingan, keterlibatan, perasaan, hubungan pribadi kita. Sudut pandang ini dikatakan "netral", "objektif", "universal" atau "tidak ada di mana-mana", menurut teori-teori itu ". Sedangkan gagasan lain yang bermula dari ketidakberpihakan itu adalah "prinsip moral substansial yang mengatakan bahwa perlu memberikan pertimbangan yang sama kepada kepentingan, preferensi atau martabat masing-masing, menurut teori-teori tersebut" (OGIEN, 2007, h. 789 ).

Gagasan tentang ketidakberpihakan terkait dengan teori perasaan moral, serta rasionalis moral. Yang pertama menyajikan "penonton yang tidak memihak" sebagai subjek yang ideal, di mana, ketika menempatkan perasaannya "dalam perspektif yang tidak memihak, kita akan memiliki sikap yang tidak memihak, yaitu perasaan kebajikan yang universal dan stabil, dan tidak parsial dan variabel". Yang kedua mengusulkan beberapa metode, seperti reversibilitas atau aturan emas, universalitas, tabir ketidaktahuan untuk mencapai sudut pandang yang tidak memihak. (OGIEN, 2007, hlm. 789.)

Metode-metode ini diragukan segera setelah subjek mengadopsi prinsip-prinsip egois ketika ia mengasumsikan metode reversibilitas atau universalitas.

Blackburn (1997), ketika membawa definisi untuk ketidakberpihakan, menunjukkan bahwa itu dibentuk sebagai kebajikan fundamental, dan dikaitkan dengan keadilan dan kesetaraan. Dengan demikian, "pembagian keuntungan dan kewajiban dilakukan secara tidak memihak tanpa pertimbangan pengaruh kecuali yang menentukan apa yang menjadi hak masing-masing individu", dan tetap memperingatkan tentang prospek bahwa ketika mereka berbeda "untuk mendapatkan manfaat, mereka akan menilai secara berbeda. ". Jadi, ada kesulitan dalam penerapan konsep ini, karena "dalam kehidupan nyata,

tuntutan orang-orang yang berhubungan dekat dengan Anda, seperti teman dan keluarga, bertentangan dengan ketidakberpihakan yang ketat, membuatnya tampak lebih sebagai bagian dari moralitas publik daripada kebajikan pribadi. " (BLACKBURN, 1997, hlm. 198).

Berbeda dengan masalah kepentingan pribadi dan ketidakberpihakan ini, Ogien (2007), mengemukakan gagasan La Folette, bahwa kita hanya dapat mengadopsi sudut pandang orang asing jika kita dapat mengadopsi sudut pandang orang yang kita kenal. Jadi, "adopsi sudut pandang yang tidak memihak, jika tidak, generalisasi untuk orang asing dari sikap yang pengalamannya kita miliki dalam hubungan dengan anggota keluarga kita" dan bahwa "hubungan pribadi yang penuh kasih sayang hanya dapat berkembang dalam konteks di mana nilai-nilai tertentu terkait dengan moralitas yang tidak memihak dihormati "(OGIEN, 2007, p.792).

Ketidakberpihakan dalam imajiner sosial mengasumsikan gagasan subjek yang berhasil mengesampingkan kepentingan pribadinya demi semua orang dan bertindak adil.

Dalam khayalan sosial yang sama ini, beberapa profesi seperti hakim, arbiter dan politikus, selalu memunculkan sikap imparsial, bila terjadi sikap non-imparsial segera dirasakan oleh masyarakat.

Jadi, dalam konteks Brazil, dapat diamati dalam kamus-kamus bahasa Portugis bahwa tidak memihak adalah "itu tidak parsial; dimana ada keadilan. Bahwa hakim tanpa memihak; adil "(BORBA, 2004, p. 737), adalah subjek yang "menilai tanpa perasaan; lurus, adil. Bahwa dia tidak mengorbankan pendapatnya untuk kenyamanannya sendiri, atau untuk kepentingan orang lain "(FERREIRA, 2009, p. 1075).

Membawa masalah ini ke dalam peran arsiparis, Barros (2010) ketika melakukan analisis wacana dalam karya yang dan masih signifikan untuk perkembangan teori kearsipan, mencatat bahwa penulis Inggris Hillary Jenkinson membawa dalam tulisannya gagasan tentang arsiparis dan dari file yang tidak memihak. Ia memahami arsip dan arsiparis sebagai "obyektif dan netral, tak terlihat dan pasif" dengan arsiparis sebagai "penjaga dokumen".

Ide ini tidak lagi cocok untuk mensubsidi pembahasan teoritis arsip saat ini, karena dokumen tersebut sudah dipahami sebagai konstruksi yang merupakan "bagian dari proses ilmiah dan birokrasi yang diresapi oleh posisi ideologis-historis, disadari atau tidak". Adapun arsiparis saat ini, dipahami bahwa proses teknis yang diadopsi mencerminkan bidang teoritis dan ideologis. (BARROS, 2010, hlm. 16)

Saat melakukan kajian kode etik arsiparis profesional, mencari nilai-nilai terkait kegiatan klasifikasi dan deskripsi Silva (2016) menyadari bahwa imparsialitas masih terkait dengan perlakuan dokumenter, dan penulis seperti Delmas (2010) dan Bellotto (2014), menekankan bahwa ketidakberpihakan adalah nilai yang memandu profesional membuat arsiparis, dari perlakuan dokumenter hingga layanan pelanggan.

Di sisi lain, Gilliland (2011) memaparkan dalam studinya pertanyaan mengenai nilai ini, karena sekaligus dipahami sebagai toleran, tanpa ideologi dan objektivitas,

Ketidakterlibatan juga membawa serta asosiasi detasemen, ketidakterlibatan, non-keterlibatan, keterlibatan, partisipasi dan intervensi. Dan gagasan bahwa tidak ada ideologi dalam ketidakterlibatan bisa berbahaya bagi daerah tersebut.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa masih belum ada konsensus mengenai imparialitas terkait perlakuan dokumenter baik secara teori maupun wacana yang diungkapkan dalam kode etik.

### 3 KODE ETIK BAGI ARSIVIS

Pembahasan etika di bidang penelitian kearsipan memunculkan beberapa poin penelitian, seperti etika dalam pembinaan profesi arsiparis, dalam penyusunan kode etik, dan dalam dilema etika yang dihadapi oleh profesi dan / atau lembaga kearsipan. (SILVA, GUIMARÃES, TOGNOLI, 2015; SILVA, 2016; SILVA, TOGNOLI, GUIMARÃES, 2017).

Kode etik suatu profesi sebagian besar terkait dengan dewan dan asosiasi profesional. Dalam pengertian ini, studi oleh Grange (2014) menonjol ketika berhadapan dengan kebutuhan penelitian yang ditujukan untuk asosiasi profesional. Penulis mengajukan lima pertanyaan tentang masalah ini, yaitu:

Apa sepuluh asosiasi arsiparis tertua di dunia? Sebutkan sepuluh asosiasi dengan jumlah anggota terbesar pada tahun 2012? Di berapa negara mungkin menemukan asosiasi arsiparis profesional pada tahun 2012? Asosiasi mana yang memiliki kode etik, kode etik, atau kode perilaku? Berapa persentase mahasiswa arsip di antara anggota asosiasi?

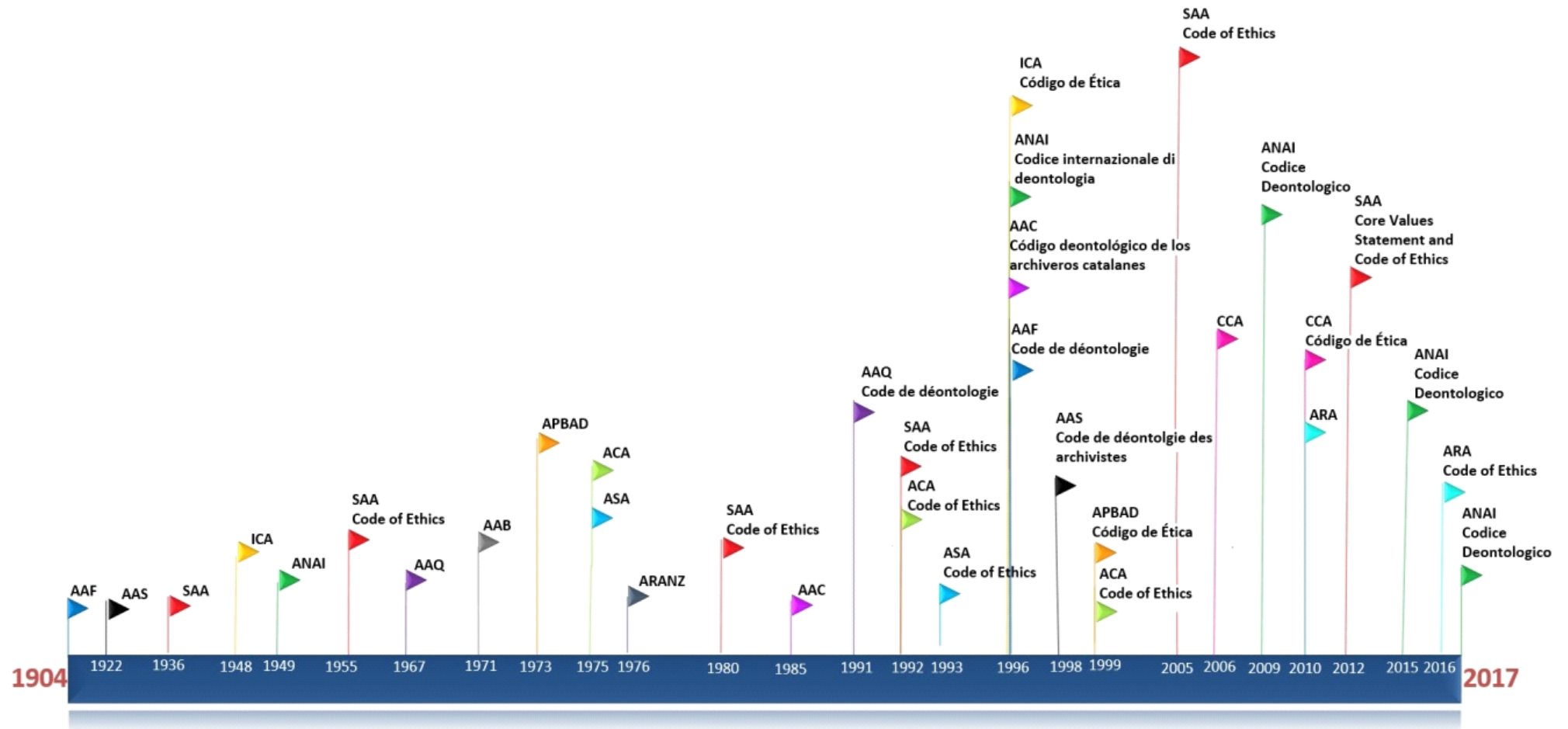
(GRANGE, 2014, hlm. 120)

Grange (2014) menyajikan pertimbangan pada tiga pertanyaan pertama, dan mendorong penelitian pada dua pertanyaan terakhir.

Mengikuti analisis yang diajukan dalam karya ini, kita dapat membawa beberapa catatan tentang pertanyaan ketiga yang diajukan oleh penulis, menjadi "Asosiasi apa yang diberkahi dengan kode etik, kode etik atau kode perilaku?". Pada gambar berikut disajikan gambaran timeline untuk menjawab permasalahan tersebut, mengacu pada korpus yang dianalisis dalam penelitian ini.

Ketika mengamati garis waktu (gambar 1), dicatat bahwa asosiasi profesional pertama dari korpus yang dianalisis adalah dari tahun 1904, sebelum pembuatan *Association des Archivistes Français* - AAF, di penghujung abad ke-19 tepatnya pada tahun 1891 didirikan asosiasi profesi arsiparis pertama di dunia, *Vereniging van Archivarissen di Nederland*, atau yang kita kenal dengan Asosiasi Arsiparis Belanda yang pada tahun 1991 berubah nama menjadi *Koninklijke Vereniging van Archivarissen di Nederland*.

Gambar 01- Asosiasi dan Kode Garis Waktu



Sumber: Disiapkan oleh penulis dari perangkat lunak *Garis Waktu PowerPoint*



The Association of Dutch Archivists, menerbitkan Manual pengaturan dan deskripsi arsip pada tahun 1898, diterjemahkan ke dalam 10 bahasa, yang saat ini berkontribusi pada pemikiran Arsip.

Antara AAF dan *Association des Archivistes Suisses* - AAS, disajikan di timeline, kami juga memiliki pembuatan asosiasi berikut: di Belgia the *Association des Archivistes et Bibliothécaires Belges* (1907) di Hongaria *Levéltárosok Országos Egyesülete* (1912), di Denmark ke Arkivforeningen (1917), di Italia ke *Associazione degli Archivisti* (1919), yang mengakhiri aktivitasnya di 1921, di Belgium Itu *Vlaamse Vereniging voor Bibliotheek, Archief en Documentatie* (1921). Sepuluh tahun setelah pembentukan AAS, di Inggris Raya *Asosiasi Rekaman Inggris* (GRANGE, 2014).

Jadi, hingga Perang Dunia Pertama, kami memiliki empat asosiasi profesional di Eropa, selama perang asosiasi tersebut dibentuk di Denmark. Setelah Perang Dunia Pertama, empat asosiasi lagi dibuat di Eropa dan satu di Amerika Utara, the *Masyarakat Arsiparis Amerika* (1936).

Pada akhir tahun empat puluhan, pada tahun 1948, *Dewan Internasional Arsip* - ICA yang memiliki misi untuk melindungi dan melestarikan arsip dan juga memori dunia. Diantara tujuannya adalah pengembangan profesionalisme dan menjalin relasi antar arsiparis dari seluruh dunia.

Pada tahun 1949, Italia kembali memiliki asosiasi profesional, menjadi *Associazione Nazionale Archivistica Italiana* - ANAI.

Antara akhir 1960-an dan pertengahan 1980-an, tujuh asosiasi profesional lagi dibentuk, dengan *Association des Archivistes du Québec* - AAQ, Asosiasi Arsiparis Brazil - AAB, yang mengakhiri kegiatannya pada tahun 2015. Asosiasi Pustakawan, Pengarsip dan Dokumentalis Portugis - APBAD, the *Asosiasi Pengarsip Kanada* - ACA, itu *Perkumpulan Arsiparis Australia* - ASA, itu *Asosiasi Arsip dan Arsip New Zealand* - ARANZ, dan *Associació d'Arxivers de Catalunya* - A CA.

Akibatnya, jumlah asosiasi meningkat di Eropa dan Amerika Utara, dan asosiasi dibentuk di Amerika Selatan dan Oseania.

Berkenaan dengan Brazil, selain AAB, yang memulai kegiatannya pada saat negara itu berada di bawah rezim militer, asosiasi lain di tingkat regional dibentuk pada akhir tahun sembilan puluhan dan awal 2000-an, antara lain : Asosiasi Arsiparis São Paulo, Asosiasi Arsiparis Brasiliense (1998), Asosiasi Arsiparis Negara Bagian Rio Grande do Sul (1999), Asosiasi Pengarsip Bahia (2002) dan Asosiasi Arsiparis Negara Bagian Rio de Janeiro (2004).

Masih pada asosiasi di timeline, kami memiliki kreasi Colegio Colombiano de Archivistas - CCA (2006) dan *Asosiasi Arsip & Arsip* - ARA (2010).

Berdasarkan studi Grange (2014), terlihat bahwa asosiasi profesi dapat dipahami dalam tiga kategori, yaitu: a) hanya dibentuk oleh arsiparis, b) oleh arsiparis dan sejarawan, c) arsiparis, pustakawan, museolog dan sejarawan, seperti kasus APBAD di Portugal. Namun, mereka dapat dibagi menjadi “nasional, regional, lokal, tematik dan internasional” (GRANGE, 2014, p.126).

Kemungkinan asosiasi profesi ini tidak mengherankan, karena perkembangan teori Kearsipan terkait dengan historiografi, Perpustakaan, Ilmu Informasi dan Administrasi. (BARROS, 2014).

Sedangkan untuk kode etik, sejak tahun 90-an mulai mendapat tempat dalam kancah profesional arsiparis.

Sebelum periode ini, ada dokumen dari tahun 1955 dan 1980 yang disiapkan oleh SAA. Perlu dicatat bahwa untuk analisis, hanya dokumen terakhir yang disiapkan oleh asosiasi pada tahun 2012 yang dipertimbangkan.

Dalam pengertian ini, dokumen-dokumen tersebut dianalisis, dan keberadaan istilah imparisial / imparisialitas dicari, seperti yang ditunjukkan dalam urutan kronologis pada tabel di bawah ini:

**Tabel 01-** Dokumentasi dan kejadian istilah ketidakberpihakan / ketidakberpihakan

Tahun	Dokumen	Imparsial / Ketidakberpihakan
-	Prinsip etika - Kode Etik AAB -	2
-	ARANZ	0
1991	Kode etik - AAQ	1
1993	CodeofEthics - ASA	0
1996	Kode Etik - ICA Code de	6
	déontologie - AAF	6
	losarchiveroscatalanes - AAC	1
1998	Code de déontologie des archivistes - AAS	6
1999	CodeofEthics - ACA	0
	Kode Etik - Kode Etik APBAD -	1
2010	CCA	7
2012	Pernyataan Nilai Inti dan Kode Etik - SAA	1
2016	CodeofEthics - ARA	6
2017	Codicedeontologico - ANAI	5

**Sumber:** disiapkan oleh penulis

Dokumen ICA tahun 1996 memiliki pengaruh yang besar terhadap reproduksi wacana imparisialitas dalam komunitas arsip, karena telah diterjemahkan ke dalam 24 bahasa. Dalam pengertian ini, beberapa asosiasi menggunakan dokumen tersebut secara penuh, seperti kasus AAF, AAS, CCA. ARA menggunakan dokumen tersebut, tetapi membuat beberapa perubahan, sedangkan AAC, didasarkan pada dokumen ICA, tetapi tidak pernah menggunakan seluruh bagian dokumen. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit asosiasi yang mendukung dokumen tersebut dan menyesuakannya dengan realitas lokal mereka.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada beberapa kasus, seperti pada dokumen ARANZ, ASA dan ACA, kata imparisial atau imparisialitas tidak muncul secara eksplisit, namun pada saat membaca dokumen tersebut terlihat bahwa tuturan ketidakberpihakan muncul dengan cara lain, melalui "*menyeimbangkan*", Atau gagasan "*secara adil*".

Dalam pengertian ini, semua dokumen dalam beberapa cara membawa serta wacana tentang ketidakberpihakan arsiparis. Ketidakberpihakan yang dibahas dalam kode-kode tersebut dapat dipahami di beberapa kutub, yaitu:

- a) arsiparis yang tidak memihak;
- b) ketidakberpihakan dalam penanganan dokumen;
- c) ketidakberpihakan dalam kaitannya dengan pengguna, majikannya, donor atau pemilik dokumen, dan orang lain yang terlibat langsung dengan pekerjaannya.

Pengarsip yang tidak memihak mengacu pada gagasan bahwa profesional harus memandu kinerjanya dalam nilai ketidakberpihakan, dan ini terungkap dalam perlakuan dokumenter dan dalam hubungan yang dia jaga dengan orang lain yang terlibat dalam pekerjaannya.

Wacana ketidakberpihakan dalam kode etik mendekati definisi kedua yang dibahas oleh Ogien (2007), terutama terkait pengguna dokumen arsip.

Oleh karena itu, diamati bahwa meskipun teori kearsipan mengalami perubahan yang cukup besar mengenai pemahaman bahwa produksi dokumen tidak statis atau netral, dan bahwa arsiparis bertanggung jawab atas evaluasi, pengorganisasian, representasi, dan akses ke dokumen, masih menyajikan dalam kode etiknya nilai ketidakberpihakan.

Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa pemahaman tentang nilai ini oleh komunitas kearsipan perlu direfleksikan lebih lanjut, serta perlu adanya pemutakhiran kode etik, karena nilai-nilai tersebut dapat dan / atau akhirnya dimodifikasi oleh masyarakat dan oleh kategori profesional.

#### 4. KESIMPULAN

Ilmu kearsipan perlu berjalan dalam diskusi tentang etika dan asosiasi profesional. Ini adalah asosiasi yang berkontribusi pada diskusi teoritis dan munculnya program pendidikan tinggi di Arivologi dan pengakuan para profesional di masyarakat.

Dalam kasus etika profesional, masih banyak yang harus dilakukan. Para arsiparis perlu membahas masalah ini dan memperdalam diskusi filosofis mengenai nilai-nilai yang melekat pada praktik profesional, yang juga tunduk pada hukum yang berlaku di negara masing-masing.

Teramati bahwa wacana imparisialitas bukanlah sesuatu yang baru, tetapi telah dibawa oleh komunitas profesional di beberapa negara. Secara teori, Jenkinson, memperlakukan arsiparis sebagai penjaga yang tidak memihak, yang tidak dapat ikut campur dalam arsip, dan sekarang kode etik menyatakan hal itu.

ketidakberpihakan berjalan melalui pengarsip, hubungannya dengan pengguna dan orang lain terkait dengan kinerja profesionalnya, serta pemilihan dokumenter, tetapi yang terakhir tidak dijelaskan dengan baik dalam dokumen, serta dalam teori, terbuka untuk keraguan.

Dengan demikian, studi tentang ketidakberpihakan profesional ini dalam kaitannya dengan dokumen perlu diverifikasi, karena ada diskusi teoretis tentang ketidakmungkinan profesional untuk tidak memihak ketika melakukan kegiatan organisasi dokumenter dan representasi. (OLSON, 2002, SILVA, 2016).

Hal lain yang dapat dicermati adalah mengenai nama dokumen, dengan beberapa kode etik dan kode etik lainnya, karena ada kebutuhan untuk memperjelas apa itu kode etik, kode etik dan perilaku, untuk profesi.

Ditekankan di sini bahwa metode analisis wacana dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap arsip, karena membantu memahami bagaimana wacana tersebut bergerak dalam teori bidang dan praktik profesional, sesuai dengan waktu, ruang dan ideologi. BARROS, 2010, 2014).

## REFERENSI

AAB. Asosiasi Pengarsip Brasil. **Prinsip Etis**. 2017. Tersedia di:  
<<https://portal.tcu.gov.br/lumis/portal/file/fileDownload.jsp?fileId=8A8182A14D056C05014D060F63606406>>. Diakses pada: 29 Juni. 2017.

AAF. Association des Archivistes Français. **Kode etik**. 06 Sep. 1996. Tersedia di:  
<<http://www.archivistes.org/Code-de-deontologie>>. Diakses pada: 24 Juli. 2017.

AAQ. Association des archivistes du Québec. **Kode etik**. 2017. Tersedia di:  
<[https://archivistes.qc.ca/wp-content/uploads/2016/11/CodeDeontologie\\_2016.pdf](https://archivistes.qc.ca/wp-content/uploads/2016/11/CodeDeontologie_2016.pdf)>. Diakses pada: 24 Juli. 2017.

AAS. Associazione des archivistes menuntut. **Kode de déontologie des archivistes**. 1999. Tersedia di:  
<<http://vsa-aas.ch/wp-content/uploads/2015/03/Dokument-Kodex-ethischer-Grundsätze-VSAPublikation-d2cf2ci2ce.pdf>>. Diakses pada: 24 Juli. 2017.

A CA. Asosiasi Pengarsip Kanada. **Kode etik**. 2017. Tersedia di:  
<[https://archivists.ca/sites/default/files/pdfs/about\\_aca/59%20-%20Ethics%20comm%20committee.pdf](https://archivists.ca/sites/default/files/pdfs/about_aca/59%20-%20Ethics%20comm%20committee.pdf)>. Diakses pada: 24 Juli. 2017.

ANAI. Associazione Nazionale Archivistica Italiana. **Kode deontologis**. 1 Apr 2017. Tersedia di:  
<[http://www.anai.org/anai-cms/cms.view?munu\\_str=0\\_0\\_5&numDoc=14](http://www.anai.org/anai-cms/cms.view?munu_str=0_0_5&numDoc=14)>. Diakses pada: 24 Juli. 2017.

APBAD. Asosiasi Pustakawan, Pengarsip dan Dokumentalis Portugis. **Kode etik**. Tersedia di: <[http://www.apbad.pt/Downloads/codigo\\_etica.pdf](http://www.apbad.pt/Downloads/codigo_etica.pdf)>. Diakses pada: 24 Juli. 2017.

ARA. Asosiasi Arsip & Arsip. **Kode etik**. Tersedia di:  
[http://www.archives.org.uk/images/ARA\\_Board/ARA\\_Code\\_of\\_Ethics\\_final\\_2016.pdf](http://www.archives.org.uk/images/ARA_Board/ARA_Code_of_Ethics_final_2016.pdf). Diakses pada: 24 Juli. 2016.

ARANZ. Asosiasi Arsip dan Catatan Selandia Baru. **Kode etik**. Mei 2016. Tersedia di:  
<[https://www.aranz.org.nz/Site/about\\_ARANZ/code\\_of\\_ethics.aspx](https://www.aranz.org.nz/Site/about_ARANZ/code_of_ethics.aspx)>. Diakses pada: 24 Juli. 2017.

SAYAP. Perkumpulan Arsiparis Australia. **Kode etik**. 2017. Tersedia di:  
<<https://www.archivists.org.au/about-us/code-of-ethics>>. Diakses pada: 24 Juli. 2017.

AAC. ASSOCIACIÓ D'ARXIVERS DE CATALUNYA. **Kode deontologis los archiveros Catalans**. 2017.  
Tersedia di:  
<[http://www.concernedhistorians.org/content\\_files/file/et/144.pdf](http://www.concernedhistorians.org/content_files/file/et/144.pdf)>. Diakses pada: 24 Juli. 2017.

BARROS, THB **Konstruksi Diskursif dalam Arsip**: sebuah analisis dari program historis dan konseptual dari disiplin melalui konsep Klasifikasi dan Deskripsi. Disertasi (Magister) - Fakultas Filsafat dan Sains, Universidade Estadual Paulista, Marília, 2010.

BARROS, THB **Representasi Arsip**: analisis wacana teoritis dan kelembagaan dari konteks Spanyol, Kanada dan Brasil. Tesis (Doktor) - Fakultas Filsafat dan Ilmu Pengetahuan, Universidade Estadual Paulista - Unesp, Marília, 2014.

BELLOTTTO, HL Kualifikasi profesional dan kode etik arsiparis. Di: \_\_\_\_\_.  
**Arsip, studi dan refleksi**. Belo Horizonte: Editora UFMG, hlm. 268-277, 2014.

BLACKBURN, S. **Kamus Filsafat Oxford**. Rio de Janeiro: Jorge Zahar Ed., 1997.

BORAB, F. da S. (Org.) **Kamus Bahasa Portugis Kontemporer UNESP**. São Paulo: UNESP, 2004.

CCA. Kolese Pengarsip Kolombia. **Kode Etik adalah Kode Etik profesi kearsipan**. 2017. Tersedia di:  
<<http://ccarchivistas.co/nosotros/codigo-etica/>>. Diakses pada: 24 Juli. 2017.

FEREIRA, AB de H. **Kamus Aurélio baru dari bahasa Portugis**. 4. ed. Curitiba: Ed. Positivo, 2009.

GUIMARÃES, JAC Aspek etika dalam organisasi pengetahuan dan representasi: refleksi awal. Masuk: GÓMEZ, MNG de; ORRICO, EGD (Org.). **Kebijakan memori dan informasi**: refleksi dalam organisasi pengetahuan. Natal [RN]: EDUFERN, 2006.

GILLILAND, A. Netralitas, keadilan sosial dan kewajiban pendidikan kearsipan dan pendidik di abad kedua puluh satu. **Ilmu Arsip**, Springer, Switzerland, v.11, hlm. 193-209, 2011.

GRANGE, Didier. Nilai keragaman: pengenalan pada asosiasi profesional dunia.  
**Koleksi: Revista do Arquivo Nacional**, Rio de Janeiro, v.27, n.2, hal.118-134, jul./dez., 2014. Tersedia di:  
<<http://revista.arquivonacional.gov.br/index.php/revistaacervo/article/lihat/444>>

GREGOLIN, M. dari RV **Analisis ucapan**: konsep dan aplikasi. Alfa, São Paulo, 39, hlm. 13-21, 1995.

GREGOLIN, M. do R. Simpul simetris dari sebuah segitiga: Foucault / Althusser / Pêcheux. Di: \_\_\_\_\_. Foucault dan Pêcheux dalam analisis wacana: dialog & duel. São Carlos: Editora Claraluz, 2006.

ICA. Dewan Internasional Arsip. **Kode etik**. set. 1996. Tersedia di:  
<[http://www.ica.org/sites/default/files/ICA\\_1996-09-06\\_code%20of%20ethics\\_PT.pdf](http://www.ica.org/sites/default/files/ICA_1996-09-06_code%20of%20ethics_PT.pdf)>. Diakses pada: 24 Juli. 2017.

JAPIASSÚ, H; MARCONDES, D. **Kamus filosofi dasar**. 5.ed. Rio de Janeiro: Jorge Zahar, 2008.

MARCHIONNI, A. **Etika**: seni kebaikan. Petrópolis, RJ: Vozes, 2008.

MILANI, JADI **Studi etis tentang representasi pengetahuan**: analisis masalah perempuan dalam bahasa dokumenter Brasil. 2010. 141 f. Disertasi (Magister Ilmu Informasi) - Fakultas Filsafat dan Ilmu Pengetahuan, Universidade Estadual Paulista, Marília, 2010.

MILANI, JADI **Bias dalam Representasi Subjek**: Sebuah Diskusi tentang Binary Oppositions in Functional Requirements for Subject Authority Data (FRSAD), 2014. 134f. Tesis (Doktor dalam Ilmu Informasi) - Fakultas Filsafat dan Ilmu Pengetahuan, Universidade Estadual Paulista, Marília, 2014.

OGIEN, R. Imparsialitas. Masuk: CANTO-SPERBER, M. (Org.). **Kamus etika dan filsafat moral**. São Leopoldo - RS: Collection Idéias., Hlm. 788 - 794, 2007.

OLSON, H. **Kekuatan untuk Memberi Nama**: Menemukan batas Representasi Subjek di Perpustakaan. Dordrecht: Penerbit Akademik Kluwer, 2002.

ORLANDI, EP **Analisis wacana**: prinsip dan prosedur. 2. ed. Campinas: Pontes, 2007.

PÊCHEUX, M. **Pidato**: struktur atau acara. Terjemahan Eni Puecinelli Orlandi. 6. ed. Campinas, SP: Pontes, 1990.

PINHO, FA **Aspek etika dalam representasi pengetahuan**: dalam pencarian dialog (Magister Ilmu Informasi) - Fakultas Filsafat dan Ilmu Pengetahuan, Universidade Estadual Paulista, Marília, 2006.

PINHO, FA **Aspek etika representasi pengetahuan dalam tema yang berkaitan dengan homoseksualitas laki-laki**: analisis akurasi dalam bahasa pengindeksan Brasil, 2010. 149 f. Tesis (Doktor Ilmu Informasi) - Fakultas Filsafat dan Ilmu Pengetahuan, Universidade Estadual Paulista, Marília, 2010.

REGO, LM et al. Aspek etika dalam organisasi pengetahuan dalam praktek kearsipan profesional: studi tentang prinsip-prinsip etika AAB, CIA dan SAA. **Scire**, Zaragoza, España, v.20, n.02, p.37-42, 2014. Tersedia di: <<https://ibersid.eu/ojs/index.php/scire/article/view/4149>>

SÁ, AL de. **Etika profesional**. 3.ed. São Paulo: Atlas, 2000.

SAA. Masyarakat Arsiparis Amerika. **Pernyataan Nilai Inti dan Kode Etik**. Mei 2011. Tersedia di:  
<<https://www2.archivists.org/statements/saa-core-values-statement-and-code-ofethics>>. Diakses pada: 24 Juli. 2017.

SAA. Masyarakat Arsiparis Amerika. **Kode Etik Arsiparis**. 05 Feb. 2005. Tersedia di:  
<<http://web.archive.org/web/20110725013613/http://www2.archivists.org/code-of-ethics>>.

SILVA, AP da. **Aspek etika dalam organisasi informasi**: studi kode etik arsiparis profesional. (Magister Ilmu Informasi) - Fakultas Filsafat dan Ilmu Pengetahuan, Universidade Estadual Paulista Marília, 2016.

SILVA, AP da; TOGNOLI, NB; GUIMARÃES, JAC Nilai-nilai etika dalam organisasi dan representasi pengetahuan kearsipan. **Jurnal Studi Informasi Brasil: Tren Penelitian**, Marília, SP, v.11, n. 01, hal. 44-53, 2017.

SILVA, AP da; GUIMARÃES, JAC; TOGNOLI, NB Nilai-Nilai Etis dalam Pengaturan Kearsipan dan Deskripsi: Analisis Kode Etik Profesi. **Organisasi Pengetahuan**, ISKO, v.42, n.05, hlm. 346-352, 2015.

#### **PENCARIAN IMPARTIALITAS DALAM KODE ETIK ARSIP**

**Abstrak:** Pembahasan tentang etika dan nilai-nilai dalam kode etik arsiparis perlu terus dikaji. Dalam pengertian ini, kami berusaha memahami wacana ketidakberpihakan, yang dipahami di sini sebagai nilai yang telah dibagikan dalam kode etik. Maka, analisis wacana dilakukan terhadap dokumen-dokumen dari Australia, Brazil, Kanada, Kolombia, Spanyol, Amerika Serikat, Prancis, Italia, Selandia Baru, Portugal, Inggris dan Swiss. Ketidakberpihakan dokumen yang dianalisis terkadang eksplisit dan terkadang implisit; Namun, keduanya menunjukkan bahwa nilai ini diberikan oleh arsiparis, hubungannya dengan pengguna dan orang lain yang terkait dengan kinerja profesionalnya, serta dalam pemilihan dan perlakuan dokumenter.

**Kata kunci:** Ilmu Arsip. Kode etik. Ketidakberpihakan.

Sumber asli diterima pada: 10/04/2018 Diterima  
untuk publikasi: 10/09/2018 Diterbitkan pada:  
10/20/2018